

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Jurnalis adalah tukang cerita. Jurnalis bertugas turun ke lapangan mencari berita, mengecek kebenarannya, lalu menyampaikannya ke massa. Jurnalis bisa diburu waktu ketika menyampaikan peristiwa yang sedang terjadi dalam *hard news* (Wulandari et al., 2023). Namun, jurnalis juga bisa berkisah dengan *soft news* yang komprehensif dan luwes struktur penulisannya (Sulandjari dalam Setyorini dan Dawud, 2020).

Soft news berupa narasi disebut pula sebagai *feature*. Menurut Van Krieken (2018), teknik narasi ini menggambarkan peristiwa secara deskriptif, menggunakan alur yang kronologis, dan memakai sudut pandang narasumber yang khas. Dengan penceritaan dramatis berdasarkan kesaksian langsung, *feature* mampu menghasilkan gambaran yang lebih jelas dalam pikiran manusia (Lindgren, 2021) seolah-olah berada di tempat kejadian. *Feature* pun bisa menciptakan nilai rasa, kesan, memiliki ungkapan emotif yang bisa menghibur pembaca dan berbeda dari produk jurnalistik lainnya (Setyorini dan Dawud, 2020). Tak heran bila tulisan *feature* biasanya lebih mengangkat aspek kemanusiaan alias *human interest* (Setyorini dan Dawud, 2020).

Meskipun disampaikan secara naratif, *feature* bukanlah fiksi. Sebagai produk jurnalistik, *feature* tetap menjunjung tinggi kebenaran. Unsur berita 5W + 1H adalah hal wajib yang selalu ada dalam sebuah *feature* karena menunjukkan adanya data dan fakta dari peristiwa yang dimaksud dari tulisan (Lesmana, 2017).

Feature budaya adalah salah satu jenis *feature* yang diulas jurnalis. *Feature* ini mengangkat keberagaman budaya di suatu tempat, terlebih di Indonesia sebagai negara kepulauan dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman budaya itu mencakup berbagai elemen seperti rumah tradisional, seni pertunjukan, pakaian adat, tarian tradisional, senjata warisan, kuliner, lagu daerah, dan upacara adat

(Harahap dan Harahap, 2022). Lewat *feature*, pembaca bisa menikmati suatu budaya kendati tak pernah melihat langsung.

Selain media daring, buku juga menjadi platform karya *feature* lantaran sama-sama menyajikan informasi yang komprehensif. Dengan membaca buku, seseorang bisa lebih kreatif, meningkatkan literasi, mengubah cara pandang, memperbaiki diri, dan menambah kosakata (Suryana et al., 2021). Buku turut menjadi jembatan bagi pembaca untuk memahami keberagaman budaya. Pemahaman ini memungkinkan pembaca supaya mendalami sejarah, makna, dan peran budaya sebagai identitas suatu komunitas (Iskandar et al., 2024).

Bantengan adalah salah satu seni budaya yang menghiasi keberagaman Indonesia. Bantengan merupakan seni tradisional khas Jawa Timur yang memadukan pencak silat, musik, dan mantra sehingga menciptakan suasana magis (Tuzzaroh, 2019). Bantengan mayoritas tersebar di pedesaan atau wilayah pinggiran kota di daerah lereng pegunungan se-Jawa Timur tepatnya Bromo-Tengger-Semeru, Arjuno-Welirang, Penanggungan (Pacet), Anjasmoro, Kawi dan Raung-Argopuro (Desprianto dalam Qonitati dan Sudrajat, 2020). Bantengan pun memiliki beragam kisah sejarah.

Masyarakat Malang memercayai bahwa bantengan telah berkembang sejak zaman Kerajaan Singosari, terbukti dari relief berupa gambar berbentuk kepala banteng yang sedang menari di Candi Jago (Afifah dan Irawan, 2021). Di sisi lain, masyarakat Mojokerto meyakini bahwa bantengan berawal dari pencak silat yang diajarkan oleh para kyai kepada santri di surau atau hutan (Tuzzaroh, 2019). Sementara itu, menurut Agus Riyanto selaku sesepuh bantengan di Batu mengungkapkan bahwa bantengan diciptakan oleh seorang patih asal Kerajaan Kanjuruhan (Tuzzaroh, 2019).

Kendati riwayatnya beragam, bantengan pada dasarnya bermula dari pencak silat, lalu dikembangkan menjadi tradisi yang menarik. Pertunjukan bantengan ini melibatkan dua pemain. Satu pemain berperan sebagai kaki depan sekaligus memegang kepala banteng, sementara pemain lainnya berfungsi sebagai kaki

belakang dan mengangkat ekor banteng. Keduanya diselimuti oleh kain hitam layaknya kulit banteng. Selain banteng, ada juga pemain lain yang mengenakan kostum macan dan monyet.

Sebelum memulai pertunjukan, para sesepuh bantengan melangsungkan sejumlah ritual terlebih dahulu. Kemudian, beberapa pemain silat menampilkan kembangan (gerakan silat) dan melakukan duel silat. Barulah para pemain bantengan, macan, dan monyet memasuki area pertunjukan. Selepas itu, tahap yang paling ditonjolkan pada setiap grup bantengan adalah *trance* atau kesurupan (Qonitati dan Sudrajat, 2020). Mereka membuat permainan bantengan menjadi lebih hidup karena lekat dengan kemistikan.

Namun, saking intensnya *trance*, orang-orang Malang Raya menyebut bantengan masa kini sebagai *mberot*. *Mberot* merujuk pada bahasa Jawa Timur yang berarti mengamuk atau memberontak (Wicaksana, 2024). *Mberot* juga bisa dimaknai sebagai sapi yang melepaskan diri dari talinya (Wicaksana, 2024).

Alhasil, para pemain *mberot* sering brutal ketika proses kesurupan. Mereka kerap memakan sesajen dan menyeruduk para penonton. Aksi-aksi anarkis seperti melempar kepala banteng ke penonton terkadang dilakukan. Bukannya takut, para penonton justru bersiul-siul meramaikan suasana. Semakin rusuh dan semakin kencang lagu, semakin menarik pertunjukan bantengan. *Mberot* lantas menjadi hiburan murah meriah bagi masyarakat Jawa Timur, dominannya di Malang Raya, Mojokerto, Kediri, Probolinggo, dan Jombang. Tak heran bila hampir setiap hari, ada tanggapan bantengan. Para pedagang UMKM pun turut diuntungkan dengan kehadiran bantengan ini.

Berdasarkan data *Radar Malang*, jumlah kelompok bantengan, khususnya di Malang Raya, terus meningkat sejak 2023 lalu (Putra, 2024). Kini, terdapat 1.336 kelompok bantengan di Malang Raya, gabungan dari Kota Malang, Kota Baru, dan Kabupaten Malang (Putra, 2024). Ada estimasi 980 kelompok bantengan di Kabupaten Malang, 243 kelompok bantengan di Kota Malang, 113 kelompok bantengan di Kota Batu (Putra, 2024).

Hampir setiap desa di Malang Raya memiliki kelompok bantengan lantaran mudah daftarnya dan tampilnya. Tak perlu riasan wajah dan properti rumit, pemain bantengan sudah bisa eksis. Alhasil, bantengan semakin laris manis di Jawa Timur karena sering ditanggap untuk acara pernikahan, sunatan, ulang tahun, festival, dan perayaan kemerdekaan Indonesia (Islami et al., 2024).

Namun, seiring kesuksesannya, bantengan perlahan kehilangan muruahnya. Bantengan kerap mengganggu dengan *sound horeg* (tumpukan *sound system* besar), menggunakan musik-musik DJ, menghadirkan perempuan berpakaian terbuka, dan mengonsumsi minuman keras dalam pertunjukan (Putri, 2024). Bantengan yang didominasi oleh anak muda pun kerap berlangsung hingga dini hari. Jadi, para pemain bantengan yang masih berusia pelajar itu sering bolos sekolah (Putri, 2024).

Selain itu, sejumlah kelompok bantengan mengajak anggotanya untuk *setren*, yakni memohon restu kepada arwah-arwah leluhur di suatu punden untuk memeriahkan pertunjukan dengan merasuki peralatan-peralatan bantengan yang digunakan (Hermiawan, 2013). Hal ini lantas memicu perdebatan di kalangan seniman bantengan lawasan karena cenderung fokus pada kesurupan, bukan spirit dari bantengan.

Padahal, bantengan sejatinya mengandung nilai-nilai hidup yang patut dilestarikan. Analisis semiotika Sawitri et al., (2024) menunjukkan bahwa banteng menggambarkan kekuatan, kerja sama, dan solidaritas rakyat, macan mengibaratkan kekuasaan otoriter kolonial atau pemerintahan, dan monyet mengisyaratkan manipulasi dan provokasi antara rakyat dan pemerintah. Banteng sebagai hewan yang hidup berkoloni juga bermakna gotong royong, yakni dengan penuh kesadaran, masyarakat semangat bekerja sama tanpa memikirkan kepentingan pribadi (Effendy dalam Kurniawan et al., 2024). Selain itu, bantengan juga mengajarkan untuk selalu menghormati Tuhan, leluhur, dan alam—bukan malah terjerumus dalam kesurupan dan mengakibatkan pertunjukan yang negatif.

Dalam upaya melestarikan kearifan lokal Jawa Timur, khususnya Malang Raya sebagai tanah asal, penulis akan membuat kumpulan liputan bantengan lewat buku

feature. Format tersebut mampu menghadirkan narasi yang tajam, humanis, dan kontekstual, serta memungkinkan pembaca memahami tradisi bantengan dari sudut pandang pelaku, penonton, dan komunitas di sekitarnya.

Segmentasi buku *feature The Spirit of Bantengan Malang Raya Edition* ialah masyarakat di Malang Raya lantaran bantengan tengah digemari dari berbagai usia, gender, dan latar belakang. Maka dari itu, buku ini juga memiliki nilai strategis sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan. Dengan menghadirkan cerita-cerita berbasis lapangan, buku ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah, akademisi, dan pelaku budaya dalam merancang kebijakan pelestarian yang berpijak pada kelompok bantengan.

1.2 Tujuan Karya

Karya *The Spirit of Bantengan Malang Raya Edition* ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menghasilkan produk jurnalistik berupa buku *The Spirit of Bantengan Malang Raya Edition* dengan teknik *feature*.
2. Menerbitkan buku *feature* di penerbit mayor.
3. Mempromosikan *preview* buku *feature The Spirit of Bantengan Malang Raya Edition* untuk pengenalan awal.

1.3 Kegunaan Karya

Karya ini merupakan sarana untuk memperluas wawasan generasi tentang bantengan yang memiliki filosofi-filosofi. Karya ini pun berguna untuk mempertahankan spirit bantengan di tengah kemajuan zaman dan menumbuhkan kebanggaan rakyat Malang Raya terhadap identitas budayanya.